

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan berkembangnya pola pikir dan keadaan global, dibuktikan dengan munculnya beberapa teori keilmuan posmodern, termasuk juga di dalamnya studi sastra ikut mengalami perkembangan yang signifikan. Sejarah gerakan kesusastraan dan kritik abad ke-20, sebagaimana yang mungkin diharapkan banyak orang, sangat dipengaruhi oleh interaksinya dengan imporealisme, suatu interaksi yang tak dapat dipungkiri sangat mewarnai kehidupan abad ini.

Sebagai bentuk kontemplasi alur pikir pengarang, dan juga arus perkembangan kritik serta teori-teori global, studi kesusastraan kemudian melahirkan produk yang disebut dengan studi poskolonial, atau yang dikenal dengan teori poskolonial. Gandhi (1998:179) mengemukakan tema poskolonial mempunyai pengaruh terhadap perhatian kritis mengenai teori sastra poskolonial dan masyarakat yang terkena dampak kolonial. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa teori poskolonial dalam studi sastra mengacu pada perilaku masyarakat di suatu era tertentu, yang di dalamnya terdapat sistem kolonialisme dan imperialisme.

Poskolonial didefinisikan sebagai teori yang lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaanya. Bidang kajiannya mencakup seluruh khazanah tekstual nasional, khususnya karya sastra yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak kolonisasi hingga sekarang. Teori poskolonial dengan demikian sangat

relevan dalam kaitannya dengan kritik lintas budaya sekaligus wacana yang ditimbulkan.

Tema-tema yang perlu dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan di antaranya: politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, ekonomi, kesenian, etnisitas, bahasa dan sastra sekaligus praktik di lapangan, seperti perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi kultural yang lain. Meskipun demikian, keberagaman permasalahan di atas dipersatukan oleh tema yang sama yaitu kolonialisme.

Teori poskolonial yang berkembang di Indonesia secara umum dapat dikategorisasikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengacu pada berakhirnya proses kolonialisme yang ada di dunia. *Kedua*, segala artefak yang berkait dengan pengalaman kolonialisme dari abad ke-17 sampai sekarang. *Ketiga*, segala bentuk tulisan yang berkaitan dengan paradigma superioritas Barat terhadap inferioritas Timur, baik sebagai orientalisme maupun imperialisme dan kolonialisme (Ratna, 2008: 96).

Sejarah karya sastra yang lahir di era kolonial, atau sastra yang di dalamnya bercerita tentang kolonialisasi bangsa Eropa maupun Jepang terhadap bangsa Hindia (Indonesia), sedikit banyak memengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat zaman pascapenjajahan berlangsung, oleh sebab itu, seiring dengan perkembangan arus teori global, para pemikir poskolonial mencoba membedah secara tajam bentuk-bentuk kolonialisme yang terjadi pada negara yang terkena dampak kolonialisme, yang sekaligus juga menakar implikasi yang terjadi pada masyarakat era pascapenjajahan.

Teori poskolonial dan sastra poskolonial memiliki irisan yang sangat kuat. Keduanya lahir dari keadaan sosial masyarakat yang mengalami penjajahan baik dari segi waktu maupun unsur penceritaan karya sastra yang menyajikan aspek kolonialisme. Poskolonial sebagai teori lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memeroleh kemerdekaanya. Bidang kajiannya mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan sosial dan budaya nasional. Sedangkan sastra poskolonial secara umum memiliki dua aspek, yaitu sastra yang lahir era kolonial (balai pustaka) dan sastra yang lahir di era pascakolonial, namun memiliki unsur kisah dan cerita yang berkaitan dengan tema tema kolonialisme dan penjajahan bangsa eropa.

Poskolonial adalah istilah yang mengacu pada waktu setelah terjadinya kolonial. Poskolonial tidak hanya mengacu pada kajian sastra setelah era penjajahan, atau kemerdekaan tetapi mencakup lebih luas mengacu pada segala hal yang terkait dengan kolonialiseme abad ke-21 hanya menyisakan Amerika sebagai bangsa penjajah yang kesiangan. Kata *pos* (*post*) sebaiknya diartikan sebagai “melampaui” sehingga kajian poskolonial adalah kajian yang melampaui kolonialisme, artinya bisa berupa sesudah atau permasalahan lain yang masih terkait (Nurhadi, 2007: 49).

Lebih lanjut Nurhadi (2007) mengemukakan bahwa Tema yang dikaji sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kebudayaan di antaranya: politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, ekonomi, kesenian, etnisitas, bahasa dan sastra sekaligus praktik di lapangan, seperti perbudakan, pendudukan, pemindahan penduduk, pemaksaan bahasa, dan berbagai bentuk invasi kultural yang lain. Meskipun

demikian, keberagaman permasalahan di atas dipersatukan oleh tema yang sama yaitu kolonialisme.

Tema kolonialisme tercermin dalam keempat karya fiksi yaitu *Semua untuk Hindia*, *Mirah dari Banda*, *Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*. Keempat fiksi tersebut menyajikan sebuah bentuk-bentuk dan segala fenomena yang terjadi di era kolonialisme, meski secara waktu penciptaan, keempat karya ini lahir di era pascapenjajah berlangsung, baik yang dilakukan oleh bangsa Eropa terhadap bangsa Hindia (Indonesia), maupun pada masa kependudukan Jepang.

Keempat karya fiksi yang berbeda waktu terbit dan pengarangnya pun berbeda dipilih karena keempatnya sama-sama mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi di era kolonialisme yang tertuang dalam penceritan, keempat fiksi tersebut bersifat tematik dalam bingkai sastra poskolonial berdasarkan unsur penceritaan yang bernuansa kolonialisme meskipun tidak lahir di era kolonialisme berlangsung secara nasional. Oleh sebab itu, menjadi alasan teori poskolonial yang dipakai relevan terhadap objek kajian fiksi yang tema ceritanya mengandung kolonialisme (sastra poskolonial).

Keempat pengarang berupaya untuk menyajikan suasana cerita bernuansa kolonial dan segala bentuk-bentuk hubungan yang terjadi antara penjajah dengan bangsa pribumi. Salah satu bentuk yang tampak adalah adanya subalternitas masyarakat pribumi, serta dominasi yang sangat tampak dari masyarakat kolonial Belanda atau Jepang. Salah satu pengarang mencoba menunjukkan fenomena tersebut

lewat dialog tokoh maupun antartokoh yang terjadi dalam unsur, serta alur penceritaan pada keempat buku fiksi tersebut.

Keempat fiksi yang diteliti menggunakan teori suabaltern dan dominasi penguasa kolonial dipilih karena secara umum konteks fiksi bercerita tentang kolonialisme, beberapa tema pada cerita hampir sama misalnya membahas tentang subaltern yang dialami oleh para prempuan pribumi. Meski berbeda waktu terbitnya pada masing-masing karya fiksi, namun pertimbangan konteks penceritaan yang punya nuansa yang sama terhadap kekejaman para penjajah kolonialis. Walaupun konteks lahirnya karya sastra tersebut lahir sesudah (melampaui) masa penjajahan berlangsung, namun dalam kajian poskolonial khususnya dalam sastra poskolonial, peristiwa tersebut masuk dalam konteks kajian poskolonial.

Keempat fiksi dianalisis menggunakan teori pokolonial salah satunya adalah subaltern dan dominasi. Salah satu pemikir tersebut yaitu adalah Gayatri C. Spivak (*In Other Worlds Essays in cultural politics, The Postcolonial Critic, Interviews, Strategies, Dialogues*) yang *concern* pada bidang Subaltern, dan Bill Ashcroft (*The Empire Writes Back, theory and practice in postcolonial literatures, On Postcolonial Futures*) dengan teorinya dominasi dan subordinasi.

Secara umum para pemikir poskolonial khususnya Gayatri C. Spivak, memosisikan kelompok subaltern yang terpinggirkan sebagai bentuk yang sama, mereka hanya dilabeli sebagai “masyarakat terjajah” atau “*native pribumi*” tanpa melihat etnis, gender, pendidikan dan lain-lain (Martono, 2012:150). Namun secara

khusus Gayatri C. Spivak mencoba memasukkan variable jenis kelamin sebagai objek kajiannya, tujuannya untuk melihat adanya hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang kemudian dianalogikan dalam hubungan oposisi biner.

Perspektif Spivak yang berkaitan dengan studi subaltern, spesifikasinya pada persoalan gender dan feminism menjadi isu krusial dalam studi wacana poskolonial. Bangsa terjajah sering digambarkan pihak lain yang pasif, dan berjenis perempuan biasanya dihadapkan pada kekuasaan yang agresif, pada era ini disebut dengan kolonialisme (Hatley, 2008:175). Secara khusus, perempuan era kolonial mengalami beberapa dimensi perlakuan yang kompleks, misalnya penggambaran interaksi seksual sebagai medan pemerkosaan, pekawinan antarbangsa penjajah dan pribumi (pergundikan), dan beberapa perjuangan dalam rangka mencari identitas seorang perempuan.

Istilah subaltern sendiri dalam kajian poskolonial digunakan oleh Gayatri C. Spivak untuk menunjuk individu atau kelompok yang mengalami penindasan dari kelompok lain yang lebih berkuasa (Martono, 2012: 149). Sedangkan kajian subaltern bagi Spivak (2009:163) menekankan perbedaan yang diidentifikasi, antara praktik dan teori yang diterapkan. Spivak dalam essainya yang berjudul *can the subaltern speaks?* Jelas mengelaborasi beberapa konteks lain dalam sistem-sistem reprentasional yang bersaing secara keras menggatikan figur subaltern yang didengarkan (Gandhi, 2014: vii).

Ashcroft (1989:178) mengemukakan bahwa patriarki dan kolonialisme dapat dilihat dari dominasi terhadap pihak yang disubordinasi. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Faruk (2007:09) yang menyatakan bahwa ada dualisme sistem politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan di Hindia. Kenyataan yang lain juga menyebutkan pihak masyarakat hidup dalam sistem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan tradisional mereka masing-masing, sedangkan dipihak lain mereka harus hidup dengan sistem aturan kolonial yang berlaku bagi semua sektor.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dikatakan adanya dualisme sistem yang terjadi di era masyarakat zaman penjajahan akan mengakibatkan suatu titik oposisi biner yang menimbulkan kontrol sosial tertentu, kemudian mempunyai konsekuensi terhadap masyarakat tertentu yang tidak memiliki kontrol sosial, dikatakan pula ada kelompok yang berkuasa, dan ada kelompok yang terkontrol oleh kuasa, kemudian kelompok yang berkuasa melakukan dominasi tertentu dan kelompok masyarakat yang terkontrol mengalami subordinasi.

Gandhi (1998:vii) menyatakan bahwa poskolonial dalam sastra yang dikembangkan oleh Bill Achroft. Memiliki dua fokus utama, yaitu *dominasi-subordinasi* dan *hibriditas-kreolisasi*. Awalnya isu ini muncul ke permukaan yang berkenaan dengan kontrol meliter kolonial terhadap pribumi dan keterbelakangan ekonomi. Dominasi dan subordinasi adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjadi antarnegara atau antaretnis, tetapi juga terjadi dalam sebuah negara atau etnis tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa terjadinya dominasi baik

antar negara atau pun anataretnis yang juga berlaku dalam satu negara, dapat menutupi berbagai relasi kekuasaan yang terjadi pada era kolonial.

Kaitannya dengan studi sastra poskolonial adalah kekuasaan kolonial mendominasi dan sekaligus menyubordinansi kaum pribumi (terjajah) melalui relasi-relasi kekuasaan tertentu. Seperti salah satu contoh dominasi dan subordinasi yang dikemukakan oleh Ashcroft (1989:178) bahwa budaya patriarki dan kolonialisme dapat dilihat dari dominasi terhadap pihak yang disubordinasi, dalam hal ini dominasi dipegang oleh kaum laki-laki penjajah atau laki-laki lokal, sedang yang mengalami subordinasi adalah para perempuan dan juga masyarakat kelas bawah secara umum.

Sastra sebagai sebuah seni kreatif, apa pun bentuk yang ada di dalamnya ialah berisi tentang kontemplasi pengarang terhadap keadaan dunia dan lingkungan sekitar, tak terkecuali teks sastra yang mengandung unsur, atau yang berkaitan dengan sejarah kolonialisme. Sebagaimana telah disampaikan oleh Ratna (2008:260) bahwa wacana poskolonial dalam teks ilmu-ilmu humaniora ke teks sastra disebabkan antara lain, *pertama*, banyaknya naskah karya sastra yang dapat dijadikan objek penelitian, *kedua*, karya sastra lebih menarik sebab menceritakan kehidupan manusia penuh kemungkinan, dan *ketiga*, dalam karya sastra, bahasa sebagai wacana dieksploitasi sedemikian rupa sehingga semua maksud tersembunyi dapat dibongkar.

Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa karya sastra membuka ruang yang sangat lebar terhadap analisis kekaryaan, terutama yang berkaitan dengan tema mengenai isu kolonialisme, termasuk di dalamnya terdapat hegemoni, dan narasi-narasi

orientalisme yang bisa ditelanjangi secara tuntas yang terdapat dalam teks sastra, baik melalui cara penyajian yang dilakukan oleh pengarang maupun cara analisis yang dilakukan oleh pembaca. Pentingnya kajian penelitian subaltern dan juga dominasi yang dilakukan oleh bangsa penjajah ini karena belum banyak dibahas oleh para peneliti, sekaligus juga mengelaborasi antara bentuk subaltern dan dominasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hill (2000), penelitian tersebut berupa pandangan garis besar terhadap studi subaltern yang terjadi di Asia, selain itu penelitian tersebut juga tidak secara khusus mengarah kepada subaltern dan dominasi dalam kaitannya secara khusus kepada negara yang terkena dampak kolonialisme yang berlangsung sangat lama. Studi tersebut juga tidak melibatnya teks-teks sastra sebagai bagian dari medan analisis konseptual, juga sebagai pandangan yang relevan untuk dibahas dan diteliti.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Ross (2016), penelitian ini membahas tentang sejarah dan dampak yang ditimbulkan akibat kolonialisme yang terjadi di Afrika Selatan, penelitian tersebut melibatkan pandangan subaltern dalam studi budaya yang dilakukan oleh bangsa kulit putih terhadap bangsa kulit hitam. Selain penelitian ini secara khusus juga tidak mengafisiliasi karya sastra sebagai medan penelitian yang relevan, penelitian ini juga tidak mendeskripsikan unsur dominasi yang kuat yang dilakukan oleh para penjajah. Unsur subaltern belum terfokus pada objek yang secara khusus dibahas dalam studi budaya kolonialisme. kedua penelitian di atas

belum memenuhi ekspektasi penelitian selanjutnya, disebabkan oleh belum mendetailnya pembahasan yang dilakukan mengenai studi subaltern.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gairola (2016), secara khusus penelitian ini membahas mengenai dampak yang ditumbulkan dari adanya budaya patriarki yang bawa oleh bangsa kolonial. Penelitian ini menggunakan teori dari Spivak tentang kajian subaltern, namun pada penelitian ini subaltern yang dimaksudkan adalah masih mengkhuskan kepada studi gender yang diakibatkan oleh pengaruh kolonial. Sedangkan subaltern sendiri cakupannya tidak hanya sekedar gender melainkan juga segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh kalangan penjajah kepada masyarakat pribumi, tidak hanya gender, tetapi segala bentuk perlakuan tidak adil, seperti kekerasan, subordinasi, pengasingan, dan segala bentuk penindasan lainnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bharadwaj (2013), penelitian ini membahas mengenai etika-etika yang dilakukan oleh kaum subaltern di India, penelitian ini berfokus pada etnografi, membahas mengenai etnis-ethnis yang ada di India yang terkena subaltern. Penelitian ini juga membahas dampak yang ditimbulkan dari subaltern seperti dampak kekerasan yang sifatnya laten, juga adanya gangguan kepada fisik manusia dampak subaltern yang dilakukan para penejajah.

Berdasarkan keempat penelitian di atas, diasumsikan bahwa penelitian sebelumnya belum banyak memuaskan dan memenuhi ekspektasi penelitian, oleh sebab itu, penelitian kali ini mencoba untuk mengobinasikan secara utuh bentuk-bentuk subaltern dan dominasi yang dilakukan oleh penjajah terhadap masyarakat jajahan

secara kompleks, pada penelitian ini berasumsi bahwa ada hubungan yang ekuivalen dan selalu terikat, antara subalten dan kekuatan dominasi, sebab keduanya merupakan ‘tindakan’ dan ‘dampak’, yang ditimbulkan dari adanya sebuah tindakan tersebut, terutama tindakan yang dilakukan oleh penjajah, dan dampaknya kepada masyarakat yang terjajah.

Penelitian kali ini juga melibatkan empat karya fiksi yang bercorak kolonialisme, terutama aspek subaltern dan dominasi. Empat karya fiksi dipilih dengan pengarang yang berbeda, juga menjadi keunggulan dalam penelitian ini, terutama upaya membandingkan yang terjadi pada masing-masing penceritaan yang bercorak kolonialisme. Oleh sebab itu pula, harapan akan penelitian ini ialah dapat mengakomodir segala kepentingan yang berkaitan dengan persoalan kolonialisme dan poskolonialisme, terutama isu-isu subaltern dan domiasi yang dilakukan oleh penjajah kepada masyarakat jajahan

Secara asumtif, penelitian ini sangat menarik untuk diungkap melalui pisau bedah teori poskolonial karena menyajikan fakta sejarah Indonesia yang dikemas dengan cerita fiksi (sastra poskolonial), dan akan saling melengkapi hasil penelitian sebelumnya ketika dihubungkan dengan konteks pembelajaran sastra, karena represi dan perilaku masyarakat era sekarang sedikit banyak mewarisi karakter dan perilaku bangsa penjajah terdahulu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk subalternitas yang dialami oleh masyarakat pribumi akibat kolonialisasi dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*.
2. Bentuk-bentuk resistensi masyarakat pribumi terhadap pemerintah kolonial atas kontrol kekuasaan yang dilakukan dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*.
3. Wujud dominasi yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap masyarakat pribumi, baik yang bersifat tatanan sosial ekonomi dan budaya dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*.
4. Bentuk subordinasi pada kalangan masyarakat pribumi yang dilakukan oleh bangsa penjajah baik secara sosial ekonomi dan budaya dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*.
5. Persamaan dan perbedaan perilaku dominasi penguasa kolonial dan wujud subaltern masyarakat pribumi dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*.
6. Perbandingan bentuk subaltern dan dominasi yang dilakukan oleh penguasa kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*.

7. Bentuk-bentuk represi sosial yang diakibatkan oleh kolonialisme bangsa Eropa terhadap orang Hindia (Indonesia), dan kecendrungan perilaku masyarakat pada era poskolonial dalam *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*.
8. Wujud identitas masyarakat era poskolonial yang disebabkan oleh kolonialisasi bangsa Eropa dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat diakumulasikan pada beberapa aspek penting, sebab terlalu luasnya bahan kajian, maka peneliti perlu membatasi masalah dalam lingkup sebagai berikut.

1. Bentuk subaltern dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*.
2. Bentuk dominasi kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*.
3. Persamaan dan perbedaan bentuk subaltern dan dominasi kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi*, dan *Jugun Ianfu*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Mengacu pada identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk subaltern dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi, dan Jugun Ianfu?*
2. Bagaimanakah bentuk dominasi kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi, dan Jugun Ianfu?*
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan bentuk subaltern dan dominasi kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi, dan Jugun Ianfu?*

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk subaltern dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi, dan Jugun Ianfu.*
2. Mendeskripsikan bentuk dominasi kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi, dan Jugun Ianfu.*
3. Menguraikan persamaan dan perbedaan bentuk subalter dan dominasi kolonial dalam fiksi *Semua untuk Hindia, Mirah dari Banda, Tarian Bumi, dan Jugun Ianfu.*

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan memberikan manfaat dalam perkembangan sastra Indonesia, khususnya dalam mengembangkan teori-teori kesusastraan pos-modern. Terutama yang berada dalam wilayah kajian pendidikan, pengajaran, dan ilmu humaniora.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

## **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, studi humaniora dan kebudayaan Indonesia sebagai wilayah poskolonial (bekas jajahan) terutama dalam bidang studi satra, dan karya sastra yang bercorak poskolonial. Wacana poskolonial sebagai metode untuk mendekati karya sastra diharapkan membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan secara teoretis tentang studi poskolonial.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktisnya dari penelitian ini mampu memberikan capaian-capaian, baik berupa pengetahuan, maupun wawasan tentang studi subaltern dan dominasi penguasa kolonial yang diterapkan pada karya fiksi, khususnya yang berupa novel atau cerpen. Manfaat selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan terhadap dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus juga dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam pendidikan dan pembelajaran sastra secara khusus.